

BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Umum

Penelitian ini berlokasi di desa Medaeng yang secara umum desa Medaeng berada di wilayah kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Desa medaeng merupakan salah satu kelurahan di kabupaten sidoarjo yang sebagian besar penggunaan tanahnya untuk perumahan dan pekarangan, dengan kepadatan penduduk 7340 jiwa.³⁵ Program program kewanitaan di desa ini cukup berkembang secara aktif dengan sering diadakannya pertemuan-pertemuan baik bagi kalangan warga RT/RW tertentu ataupun pertemuan-pertemuan yang melibatkan secara keseluruhan warga di desa Medaeng

Dari hasil pengamatan peneliti, ibu-ibu rumah tangga warga desa Medaeng cukup aktif mengikuti program-program yang diadakan dalam setiap kegiatan kewanitaan. Baik itu kegiatan rutin seperti kumpul dasa wisma, arisan ataupun kegiatan tambahan yang diadakan oleh pihak pengurus organisasi kewanitaan ataupun pihak luar, kegiatan tersebut misalnya: pengenalan peralatan-peralatan rumah tangga yang merupakan produk baru dimana peralatan tersebut akan memudahkan pekerjaan rumah tangga.

³⁵Sumber dari *Monografi Desa Medaeng Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo* 2012

2. Keadaan Geografis

Wilayah desa Medang mempunyai luas tanah 158,968 Ha, terbagi atas 5 Rukun Warga (RW) yang meliputi 30 Rukun Tangga (RT), terletak di pusat kota dengan jarak dari pusat pemerintahan:

1. Kecamatan : \pm 5 km
2. Kabupaten : \pm 23 km
3. Propinsi : \pm 27 km

Desa Medaeng termasuk dalam wilayah kecamatan Waru kabupaten Sidoarjo dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Bungurasih
2. Sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Pepelegi
3. Sebelah timur berbatasan dengan kelurahan Waru
4. Sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Kedung Turi

Secara geografis wilayah kelurahan Medaeng yang mempunyai luas tanah Ha dengan keadaan tanah berupa daratan, sebagian besar dimanfaatkan untuk perumahan dan pemukiman. Jalan-jalan yang ada sebagian besar berupa jalan aspal dan sebagian kecil berupa jalan beton, yang secara keseluruhan luas dari jalan kelurahan ini \pm 5,250 Ha. Penggunaan tanah untuk tempat pemakaman seluas 0,250 Ha dan untuk saluran air \pm 10,270 Ha.³⁶ Wilayah kelurahan Medang yang terletak di pusat pemerintahan dengan dilengkapi sarana transportasi berupa becak dan angkutan kota yang menghubungkan kelurahan ini dengan kelurahan lainnya. Jalan-jalan yang

³⁶Sumber dari *Monografi Desa Medaeng Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo* 2012

telah diaspal memudahkan pula hubungan dengan kelurahan yang lain dan memudahkan warga kelurahan ini untuk mencapai pusat-pusat pemerintah serta sarana-sarana kebutuhan masyarakat, seperti pasar, tempat-tempat hiburan dan sarana olah raga.

3. Keadaan Demografi

Hakekat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia adalah subyek sekaligus obyek dari pembangunan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat Indonesia mempunyai peran penting dalam proses keberhasilan pembangunan dan hal ini bergantung pada kualitas dan sumber daya insani manusia Indonesia sebagai modal dasar pembangunan, baik itu manusia yang berjenis kelamin laki-laki ataupun manusia yang berjenis kelamin wanita.

Berdasarkan data statistik kelurahan tahun 2012 penduduk seluruhnya yang terdapat dalam wilayah kelurahan Medaeng sebanyak 7,340 jiwa, yang terdiri dari 3,683 jiwa penduduk laki-laki dan 3,857 jiwa penduduk perempuan. Dari 3857 jiwa yang merupakan pasangan usia subur berjumlah 1,090 pasang dengan jumlah anak usia 7-12 tahun sebanyak 657 jiwa.³⁷Dimana pendidikan Keluarga Berencana (KB) telah di kenal oleh sebagian besar generasi muda yang mulai dilakukan penyuluhan yang mantap oleh perangkat kelurahan bersama petugas penyuluh dari departemen keluarga berencana.

³⁷Sumber dari *Monografi Desa Medaeng Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo* 2012

Berikut ini adalah data informan yang telah di teliti oleh peneliti di desa Medaeng sebagai berikut:

Tabel 3.1
Informan

No	Nama	Keterangan
1.	Ibu Tanti	Staf puskesmas
2.	Ibu Siti	Buruh Pabrik
3.	Ibu Rini	Buruh Pabrik (borongan)
4.	Ibu Suyati	Buruh Pabrik
5.	Ibu Indah	Buruh Pabrik
6.	Ibu Jamal	Wiraswasta (Toko)

Komposisi penduduk berdasarkan umur di kelurahan medaeng dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.2
Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur

Usia Penduduk	Pria	Perempuan	Jumlah
0-4	305	405	710
5-9	292	397	689
10-14	291	334	625
15-19	305	312	617
20-24	251	291	542
25-29	248	288	536
30-34	252	266	518
35-39	244	275	519
40-44	221	235	456
45-49	176	189	365
50-54	153	174	327
>55	618	624	1.242

*Sumber Dari Monografi Kelurahan Medaeng Kecamatan Waru-Sidoarjo 2012

Pembangunan nasional adalah pembangunan manusia indonesia seutuhnya, mencakup semua warga negara indonesia tanpa membedakan jenis kelamin dan latar belakangnya. Penduduk kelurahan Medaeng yang berjenis kelamin wanita berjumlah 53% dari jumlah total penduduk kelurahan merupakan sumber daya manusia yang penting didalam menunjang keberhasilan pembangunan nasional yang berwawasan kemitrasejajaran

didalam kehidupan berumah tangga 70% dari jumlah wanita yang ada merupakan penduduk wanita yang berusia produktif.

Komposisi penduduk menurut pendidikan dapat digunakan sebagai tolak ukur perkembangan sosial yang dapat dicapai suatu daerah. Menurut data yang ada didalam monografi kelurahan Medaeng tahun 2002, 92, 8% penduduk kelurahan medang telah mendapatkan pendidikan yang cukup. Dari data yang ada 47,5% penduduk kelurahan Medaeng merupakan tamatan SLTA dan 22,5% telah mendapatkan gelar sarjana³⁸. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran penduduk akan pentingnya lembaga pendidikan sebagai sarana untuk menambah dan meningkatkan pengetahuan bagi anak mereka selain pengetahuan yang telah didapat dalam keluarga sangat tinggi. Gelar kesarjanaan mendapatkan tempat tertentu dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan yang khusus. Dengan gelar kesarjanaan akan meningkatkan status simbol mereka dalam masyarakat. Untuk lebih jelasnya mengenai komposisi penduduk berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3
Komposisi Penduduk Berdasarkan Pendidikan

NO.	JENIS	JUMLAH
1.	Tamat TK	230
2.	Tamat SD	680
3.	Tamat SMP	410
4.	Tamat SMA	3401
5.	Tamat Akademik/D1-D3	44
6	Tamat PT/ Sederajat	1609
7	Pondok Pesantren	76
8	Madrasah	203
9	Pendidikan Keagamaan	1
10	Kursus	16

*Sumber Monografi Dari Kelurahan Medang Kecamatan Waru-Sidoarjo 2012

³⁸Sumber dari *Monografi Desa Medaeng Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo* 2012

Data diatas menggambarkan bahwasannya rata-rata pendidikan pendudukan warga Medaeng tamatan atau lulusan dari SMA. Dari data tersebut pula dapat menggambarkan bahwasannya kebanyakan dari istri-istri memilih berperan ganda karena untuk menopang kehidupan mereka lebih layak lagi.

Demikian pula pendidikan ibu rumah tangga sebagai berikut:

Tabel 3.4
Pendidikan Ibu Rumah Tangga

No	Pendidikan	Jumlah
1.	Ibu rumah tangga tidak tamat SD	06
2.	Ibu rumah tangga tamat SD/ sederajat	142
3.	Ibu rumah tangga tamat SLTP/ sederajat	612
4	Ibu rumah tangga tamat SLTA/sederajat	810
5.	Ibu rumah tangga lulusan perguruan tinggi	132
6.	Jumlah ibu rumah tangga	1702

*sumber dari monografi kelurahan medaeng kecamatan waru-sidoarjo 2012

Dari data diatas menggambarkan bahwa ibu rumah tangga yang paling tinggi jumlah lulusannya berada pada tingkat pendidikan SLTA, dari tingkat pendidikan ini dapat mempengaruhi kehidupan ekonomi keluarganya yang juga dapat berakibat untuk menuntut seorang ibu rumah tangga ikut andil dalam pencarian nafkah.

4. Keadaan Sosial Ekonomi

Keadaan sosial budaya masyarakat kelurahan Medaeng dapat diamati secara umum melalui beberapa bidang. Bidang kesehatan, tingkat pendidikan, dan mata pencaharian.

1. Sarana kesehatan

Kesehatan adalah hal yang terpenting bagi semua individu. begitu juga bagi masyarakat desa Medaeng kesehatan juga hal yang utama.

Jika salah satu anggota keluarga ada yang sakit pastilah istri yang

menjadi orang pertama yang khawatir. Dari kekhawatiran itu dengan segera istri akan membawa ketempat pengobatan. Sarana atau tempat-tempat kesehatan yang dimiliki oleh warga desa Medaeng dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3.5
Sarana Kesehatan

No.	Prasarana	Jumlah
1	Rumah sakit umum	-
2	Rumah sakit bersalin	-
3	Puskesmas	1
4	Puskesmas pembantu	-
5	Poliklinik	1
6	Polindes	1
7	Posyandu	5
8	Apotek	2
9	Dokter praktek	7

*sumber dari monografi desa medang kecamatan waru kabupaten sidoarjo 2012

Dan dari data diatas menggambarkan bahwa banyak dokter praktek yang menempati daerah Medang, yang dapat pula memberikan penunjang atau solusi terbaik untuk membantu keluarga yang kurang mamapu untuk berobat.

2. Sarana pendidikan

Tempat-tempat pendidikan di kelurahan medaeng sudah sangat memadai dan telah memenuhi syarat-syarat yang menunjang terlaksananya program-program pendidikan bagi anak-anak usia sekolah untuk mendapatkan tambahan ilmu dan pengetahuan. Banyak dari anak-anak warga desa Medaeng yang bersekolah di sekolah yang ada di desa Medaeng. Jumlah dan daya tampung sarana pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 3.6
Sarana Pendidikan

No	Jenis	Baik	Rusak	Total	Jumlah Ruang	Daya Tampung
1	TK	6	-	6	15	450
2	SD	4	-	4	24	960
3	SLTP	3	-	3	36	1440
4	SLTA	3	-	3	27	1080
5	Madrasah	1	-	1	6	240

*sumber dari monografi desa medang kecamatan waru kabupaten sidoarjo 2012

Jumlah daya tampung yang ada ini memang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan sarana pendidikan bagi wilayah kelurahan medaeng saja tapi untuk semua masyarakat baik yang ada di wilayah kelurahan medaeng maupun yang ada di luar wilayah kelurahan medaeng dapat dimanfaatkannya.

3. Mata pencaharian

Mata pencaharian warga desa Medaeng berbagai macam jenis yang ditekuni. Dalam berbagai bidang memang lebih banyak dari mereka yang berprofesi di dalam lingkungan pemerintahan, selain itu uuga di bidang sektor industri, karena desa Medaeng dekat pula dengan lokasi industri yang dapat memberikan peluang kerja juga pada warga desa Medaeng

Mata pencaharian penduduk kelurahan Medaeng dapat di lihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 3.7
Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

NO.	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH
1	Angka kerja AK	3776
2	Petani	-
3	Pekerja disektor jasa/ perdagangan	293
4	Pekerja disektor industri	1873

*sumber dari monografi desa medang kecamatan waru kabupaten sidoarjo 2012

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa penduduk kelurahan medaeng yang bekerja di sektor pemerintahan lebih besar dari pada sektor lainnya, karena letak geografis kelurahan medang dekat dengan pusat pemerintahan sehingga daerah ini banyak diminati oleh masyarakat yang bekerja di bidang pemerintahan untuk mendapatkan tempat tinggal

5. Keadaan Keagamaan

Kehidupan masyarakat dengan nuansa islam masih melekat kuat meskipun kelurahan ini terletak di pusat kota terlihat masih sering diadakan pengajian-pengajian setiap minggu di beberapa rumah warga penduduk kelurahan Medaeng dan juga terdapat beberapa kegiatan ritual islam lainnya. Meskipun agama islam merupakan agama paling besar yang dianut oleh penduduk kelurahan medang tetapi hubungan antar umat beragama tetap berlangsung dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat bebas dan dapat melakukan kegiatan ibadah sesuai dengan keyakinan mereka dengan tenang dan khusuk.

Dilihat dari sosial masyarakat kelurahan medaeng sebagian besar adalah penganut agama Islam. Berikut ini komposisi penduduk berdasarkan agama:

Tabel 3.8
Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama

No	JENIS AGAMA	JUMLAH (JIWA)
1.	Islam	6.468
2.	Protestan	670
3.	Katholik	2
4.	Hindu	1
5.	Budha	-

*sumber dari monogarfi kelurahan desa medang kecamatan waru-sidoarjo 2012

Masyarakat kelurahan Medaeng menganut 5 agama yang ada di Indonesia dengan dominasi agama Islam. Sarana ibadah yang ada masih berupa tempat ibadah bagi umat Islam yang dibangun secara swadaya oleh masyarakat sekitar. Sarana ini tersebar di beberapa RT, digunakan oleh warga yang ada didekat tempat ibadah tersebut untuk melakukan ibadah secara berjama'ah.

Tabel 3.9
Tempat Ibadah

No.	Jenis	Baik	Rusak	Total	Daya tampung
1	Musholla	14	-	14	850
2	Masjid	3	-	3	2000
3	Gereja	-	-	-	-

*sumber dari monogarfi desa medang kecamatan waru kabupaten sidoarjo 2012

Dengan banyak musholla di Desa Medaeng dapat pula dijadikan sebagai media komunikasi dengan berceramah mengenai seputar keagamaan baik dalam hal sosial apapun termasuk juga dapat menerangkan pula kajian mengenai peran ganada istri yang baik itu seperti apa menurut agama.

6. Organisasi Kewanitaan

Pelaksanaan organisasi kewanitaan di kelurahan Medaeng masih aktif, antar lain kegiatan PKK dengan jumlah tim penggerak PKK kelurahan medang, sebanyak 26 orang, PKK merupakan salah satu dasa wisma aktifis masyarakat yang berada ditingkat bawah dalam strata pemerintahan. PKK adalah gerakan pembangunan masyarakat yang tumbuh untuk membangun

keluarga sebagai unit atau kelompok terkecil dalam anggota masyarakat, guna menumbuhkan, menghimpun, menggerakkan dan membina keluarga guna mewujudkan keluarga sejahtera.

Di kelurahan Medaeng menurut informan ibu Lis³⁹, yang di temui peneliti dari salah satu pengurus PKK, program yang aktif dijalankan sampai saat ini adalah obat tanaman obat keluarga (toga, posyandu, arisan dan pengajian ibu-ibu rumah tangga yang di lakukan ditiap-tiap RW. Masing-masing RW dalam perkumpulan pengajian ini ditiap RT disebut sebagai perkumpulan pengajian PKK karena pengajian ini sifatnya umum, tidak hanya bagi warga NU atau warga Muhamadiyah, tetapi anggotanya ialah seluruh ibu-ibu warga kelurahan Medaeng. Dalam pengajian ini diadakan ceramah dan diskusi hanya menyangkut masalah keagamaan non politik.

Pada kelompok pengajian PKK oleh RT diadakan pada acara keagamaan yang ada saja. Di dalam RT dan RW anggota yang mengikuti pengajian tidak hanya warga RT dan RW tersebut tetapi sering kali warga RT dan RW lainnya ikut hadir, selain pengajian PKK ibu-ibu juga aktif dalam kelompok arisan dasa wisma, arisan RT-RW dan yang lainnya.⁴⁰

B. Deskripsi hasil penelitian

Untuk memperjelas semua hasil penelitian yang telah di lakukan oleh peneliti untuk menjawab semua rumusan masalah dari permasalahan yang diangkat oleh peneliti mengenai peran ganda istri dalam keluarga, maka kita

³⁹Wawancara dengan ibu Lis, 11 juni 2013 pukul 16:00

⁴⁰Wawancara dengan ibu Lis, 08 juni 2013 pukul 16:30

kumpulkan terlebih dahulu semua data-data yang sudah di peroleh peneliti dari hasil lapangan, yakni sebagai berikut:

Menurut ibu Desi Tanti Ratnasari warga Desa medaeng, beliau memaparkan jawabannya:

*“Iyow mbak aku kerjo, iyo oleh oleh ae karo bojo ku mbak, gawe tambahan ekonomine keluarga ku masio bojoku kerjo yow sek kurang ae mbak penghasilane digawe kebutuhane dapur ambek biaya sekolahe anak ku, kan aku yow itung-itung ngewangi bojoku lah mbak, saiki nek seng kerjo wong siji tok yow kurang mbak gawe memenuhi biaya hidup, dadi pegawai staf puskesmas aku biyen lulusan terakhir ku SMA, ada mbak selain kerjo ndek puskesmas aku yow nyambi dagang klambi ambek tas tak jual ndek tonggo-tonggo karo ndek konco kerjo ku mbak alkhamdulilla yow laris akeh seng tuku karo pesen dagangan ku iya digawe ngewangi bojoku mbak. lebih gedean gaji suami ku mbak dadi driver-e perusahaan mbak, iya sepulang kerja langsung masak, cuci piring nek sore ya ngepel iy wes kayak ibu-ibu rumah tangga biasane, iy tetep aku mbak seng ngerjakno pekerjaan dapur. Iya kalau pas liburan ngunuiku mbak bareng2 resek-resek e omah. Gak onok kesulitane mbak jalanok peran dadi ibu rumah tangga sekaligus kerja ngewangi suami. Iya soale kan aku dewe yow sadar nek ancen wes kodrat-e nek aku dadi seorang istri ya ngeiki ben hubungan sama suami tetep harmonis ya kudu podo-podo ngertine”.*⁴¹

Dari hasil wawancara secara realitas di atas, peneliti akan menerjemahkan bahasa yang telah diungkapkan oleh ibu Desi Tanti Ratnasari tersebut ke dalam bahasa indonesia:

“Iya mbak saya bekerja, iya boleh-boleh saja saya bekerja mbak buat tambahan ekonomi keluarga saya meskipun suami saya juga bekerja ya masih kurang saja mbak penghasilannya buat keperluan dapur maupun keperluan biaya sekolah anak saya. Iya hitung-hitung bantu suami lah mbak, sekarang kalau yang kerja cuman satu orang saja ya kurang mbak buat memenuhi biaya hidup, jadi pegawai staf di puskesmas, pendidikan terakhir saya SMA, ada mbak selain bekerja di puskesmas saja juga berdagang baju sama tas saya jual di tetangga-tetangga sama di temen kerja saya mbak iya alkhamdulillah lakunya lancar, iya buat bantu-bantu suami lah mbak lebih besaran gaji suami bekerja jadi drivernya perusahaan, iya sepulang kerja langsung nyuci piring iya masak juga

⁴¹Wawancara dengan ibu Tanti, 11 Juni 2013 pukul 18:30

kalau sore hari iya ngepel lantai juga ya seperti ibu-ibu rumah tangga yang lainnya. Iya tetap saya mbak yang mengerjakan tugas dapur, iya kalau waktu liburan saja kita bersih-bersih rumahnya bersama-sama. Tidak ada kesulitan mbak dalam mengerjakan peran jadi ibu rumah tangga yang sekaligus jadi bekerja membantu suami. Iya saya sendiri sadar kalau itu sudah kodratnya saya sebagai istri, iya seperti ini biar hubungan sama suami tetap harmonis ya harus sama-sama saling tau dan mengerti mbak”.⁴²

Dari hasil wawancara dengan ibu Desi Tanti Ratnasari yang biasanya di panggil dengan sebutan ibu Tanti ini berusia 31 tahun ini mempunyai seorang anak yang masih duduk dibangku SD yang menjelaskan bahwa beliau juga ikut serta bekerja membantu suaminya bekerjanya dengan bekerja dipuskesmas daerah kelurahan Medaeng, ibu Tanti mulai bekerja jadi staf dipuskesmas semenjak sudah menikah dengan suaminya. Beliau sebelumnya tidak bekerja, namun dengan banyaknya tuntutan dari kebutuhan biaya hidup, ibu Tanti ini memutuskan untuk bekerja membantu suaminya. Sekarang ini ibu tanti selain sebagai ibu rumah tangga beliau juga bekerja mencari nafkah untuk keluarganya, ibu Tanti ini juga meluangkan waktu bersama untuk keluarganya di sela-sela kesibukannya dalam menjalankan peran ganda tersebut, beliau menggunakan waktu sabtu dan minggunya untuk weekend bersama keluarganya ntah pergi kemana saja karena hanya sabtu dan minggu waktu yang bisa digunakan untuk berkumpul bersama keluarganya. Untuk pekerjaan rumah beliau menegaskan *“iya saya sendiri mbak yang mengerjakan pekerjaan rumah (domestik) suami saya tidak membantu saya karena saya juga sadar kalau itu bukan kodratnya seorang suami menangani pekerjaan rumah”*. Ibu Tanti ini mengerti betul akan kodrat dia sebagai

⁴²Wawancara dengan ibu Tanti, 11 Juni 2013 pukul 18:30

seorang istri maupun seorang ibu yang tentu harus mengurus anak semata wayangnya juga. Beliau tidak terlalu menuntut suaminya untuk membantunya. Sebelum berangkat bekerja beliau belanja dan memasak untuk sarapan pagi keluarganya. *peran ganda* yang dijalankannya tak begitu berdampak pada dirinya sendiri maupun kepada keluarganya. Beliau begitu enjoy menjalankan peran ganda yang dilakoninya tersebut tanpa harus mengurangi kodratnya dari seorang wanita (istri) yang telah dikonstruksi oleh masyarakat, hubungan dengan suami maupun anak juga tetap baik dan harmonis

Kemudian saya terus melanjutkan wawancara ke keluarga berikutnya yang sama mengalami atau menjalankan peran ganda dalam keluarga

*“iyu mbak aku kerjo, ya oleh ae mbak karo sumiku, aku kerjo ndek swasta borongan ngunu mbak, iya soale terdesak ambek kebutuhan ekonomi mbak nek cuman suamiku tok yang kerja ya kurang mbak masio gajine lebih akehan suami ku tapi se-enggak e kan aku yo ngewangi suamiku tolek nafkah mbak, dadine aku yow cek isok mandiri pisan gak gantungno nang bojoku terus. Iya anak-anak ndek rumah mbak nek aku sama suamiku kerjo. Iya tetap aku seng ngerjakno penggaweane omah mbak yo koyok masak, resek2 omah, ngeramut anak, iya pokok e pas tak tinggal kerjo iku wes kudu siap masak-ane mbak, sak durunge budal kerjo iku yo saya masak disek mbak gawe sarapane anak-anak ku karo suamiku, seng paleng sering ngerjakno pekerja’an rumah yow aku mbak nek bapak e ce yow jarang-jarang kadng ngewangi aku masak kadang ngunu yow ngganteni nyinaoni anak nek pas aku lagi gak isok nyinaoni. nek berbagi peran ya gantian mbakkaro suamiku kan aku kerjone sip-sipan, dadine gak mesti melbu isuk. Nek kesulitan se gak sepiro’o mbak soale kan aku di ewangi suamiku, kadang nek pas aku kepegelen se yo sering emosi nang keluargaku. Seng paleng sering dadi problem iku nek pas kpikiran ngeramut anak mbak”.*⁴³

Untuk selanjutnya peneliti akan memaparkan penjelasan dari hasil wawancara di atas dengan menggunakan bahasa Indonesia. Yakni:

⁴³Wawancara dengan ibu Agung Setio Rini, 11 juni 2013 pukul 19:30

“Iya mbak saya bekerja, iya boleh saja sama suami saya, saya bekerja di swasta borongan seperti itu mbak iya soalnya terdesak oleh kebutuhan ekonomi mbak kalau cuman suami saya saja yang bekerja ya kurang mbak meskipun gajinya lebih banyak suami ku tapi ya setidaknya aku ya bantu suamiku mencari nafkah mbak, jadinya saya biar bisa mandiri juga mbak tidak menggantungkan suami terus. Iya anak-anak di rumah kalau saya dan suami kerja, iya tetap saya yang mengerjakan pekerjaan rumah seperti masak, beres beres rumah, merawat anak, iya pokoknya waktu saya tinggal kerja itu semua makanan sudah siap semua masakannya, sebelum berangkat kerja itu saya masak dulu mbak buat sarapan anak dan suami saya mbak. yang paling sering ngerjain pekerjaan rumah ya saya kalau bapaknya se ya jarang-jarang kadang bantu aku masak kadang gitu ya gantian ngajarin anak-anak belajar kalau saya lagi ndak bisa belajarin. Kalau berbagi peran ya sama suami ku kan saya kerjanya sip sipan jadinya tidak selalu masuk pagi, kalau kesulitannya si tidak seberapa mbak soalnya saya dibantu sama suami saya juga, terkadang kalau saya kecape’an ya sering emosi juga ke keluarga. Yang sering jadi problem itu kalau kepikiran ngerawat anak mbak”⁴⁴.

Hasil wawancara yang kedua ini yakni dengan ibu Agung Setio Rini yang merupakan warga asli kelurahan medang beliau berumur 38 tahun dengan memiliki 2 anak, yang pertama laki-laki bernama Ferdi sedangkan anak yang keduanya bernama Lina, kedua anak-anaknya ini masih sekolah dibangku SMA dan SMP yang keduanya sangat membutuhkan biaya besar untuk biaya pendidikannya. Ibu Rini ini beliau diperbolehkan oleh suaminya untuk bekerja yang mana pekerjaan ibu Rini ini mendapatkan 3 sistem kerja yakni masuk malam, siang dan juga pagi, setiap kali berangkat kerja ibu Rini selalu dianterkan oleh suaminya. Ketika beliau masuk kerjanya malem semua pekerjaan rumah seperti halnya memasak dikerjakan di pagi hari tetapi kalau beliau masuk kerjanya pagi beliau memulai masak pada malam harinya dan pagi sebelum berangkat kerja tinggal menghangatkan saja masakannya. Sang

⁴⁴Wawancara dengan ibu Agung Setio Rini, 11 juni 2013 pukul 19:30

suami juga membantu nya dalam mengasuh anak, mereka berdua saling gotong royong dalam mendidik anak maupun mengerjakan pekerjaan rumah, terkadang juga sang suami membantunya memasak di dapur. Untuk dampak atau kesulitan yang ada sering diatasinya dengan saling berbagi tugas tidak membedakan tugas istri maupun tugas suami. Untuk waktu kebersamaan dengan keluarga, beliau lakukan pada saat liburan kerja bila sang suami berada di rumah ya menghabiskan waktu dirumah dengan berkumpul secara bersama-sama. Ketika suaminya berada dirumah beliau tidak kemana-mana, beliau menemani suaminya dirumah saja kecuali kalau sang suami mengajak keluar barulah mereka sekeluarga keluar bersama-sama. Ketika bekerjapun beliau tetap memantau anak-anaknya dengan sering berkomunikasi lewat HP.

Dari berbagai informan yang telah peneliti wawancarai, masih ada jenis karakter lagi yang berbeda dari semua keluarga yang telah di paparkan di atas.

Untuk ibu Siti ini beliau menjadi salah satu buruh pabrik yang letak pabriknya dekat dengan kelurahan medang, beliau bekerja di pabrik rokok Gudang Garam.

“saya di olehi kerjo mbak sama suamiku, aku bekerja swasta dadi buruh pabrik ndek pabrik rokok Gudang Garam cedek e terminal bungurasih iku lho mbak. tapi sakdurunge menikah kale bojo ku aku emang uwes kerjo nang kunu dadi pas wes nikah aku yo uwes kerjo mbak, aku gak terlalu seneng mbak gantungno nang bojo. Iyo nek kebutuhane titik gak kerjo yo gak masalah mbak tapi nek aku bedo aku gak gelem mbak mek tengok-tengok nang omah tok gak onok penggawean gak enak rasane nek nganggur nang omah, enak ngene mbak mandiri nek kepengen tuku opo-opo gak leren njalok nang bojo disek, bojoku yo kerjo mbak podo dadi buruh pabrik e, nek masalah gaji sek lebih akehan aku penghasilan

gajine. Kadang bojoku ngandelno aku mbak gawe perekonomiane keluarga, kayak disalh gunakno ngnu. Tapi masio aku kerjo yo sek tetep aku seng masak masak gawe anak bojoku nang omah mbak, sak durunge anak bojoku budal sekolah ambek kerjo masakan iku wes kudu mari kabeh. Mari masak trus giliran aku seng siap2 kape budal kerjo mbak, aku pisan seng nyiapno bekal bekale. Iya kadang bojoku ku yow ngewangi aku masak yow reek-resek omah, nek aku gak kober nyapu omah yow bojoku seng nyapu, yowes pokok e gantian lah mbak bagi2 tugase. Nek aku repote banget yow di ewangi ambek bojoku. Yow pasti onok kesulitane mbak nek pas aku puegel ngunu kadang bojoku yow gak ngewangi aku. Tapi yo 'opo maneh mbak ancene wes tugasku dadi istri yo wes diterimo ae".⁴⁵

Dari wawancara yang di paparkan oleh ibu Siti tersebut yang menggunakan bahasa Jawa akan dijelaskan oleh peneliti atau akan di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia, yakni:

“saya diperbolehkan bekerja mbak sama suami saya, saya bekerja swasta jadi buruh pabrik di pabrik rokok Gudang Garam dekatnya terminal bungurasih situ mbak. tapi sebelum menikah dengan suami saya, saya sudah bekerja di situ jadi meskipun sesudah menikah saya sudah bekerja mbak saya tidak terlalu suka kalau menggantungkan hidup saya pada suami saya mbak, iya kalau kebutuhannya dikit tidak kerja juga tidak apa-apa tidak masalah mbak, tapi kalau saya beda saya tidak mau kalau hanya santai dirumah saja tidak pekerjaan tidak enak rasanya kalau menganggur atau jadi pengangguran dirumah, enak seperti ini mbak lebih mandiri. Jadi kalau kepengen sesuatu tidak usah menunggu meminta kepada suami dulu, suami saya juga bekerja mbak sama di pabrik juga sebagai buruh pabrik. Kalau masalah gaji lebih banyak saya mbak dari pada suami terkadang suami saya mengandalkan saya buat perekonomian keluarga kayak disalh gunakan gitu mbak. Tetapi meskipun saya yang bekerja tetap saya yang masak-masak buat anak dan suami saya dirumah. Sebelum anak dan suami saya berangkat bekerja, masakan itu sudah harus matang dan dipersiapkan. Sehabis masak giliran saya yang siap-siap berangkat bekerja mbak, saya juga yang menyiapkan semua bekal-bekalnya. Iya terkadang suami saya membantu saya masak, iya bersi-bersih rumah, kalau saya tidak sempat menyapu rumah iya suami saya. Iya pokoknya bergantianlah mbak dalam hal pekerjaan pengasuhan anak. Kalau saya lagi repot banget iya dibantu sama suami saya, iya pasti ada kesulitannya mbak kalau di waktu saya lagi cuapek

⁴⁵Wawancara dengan Ibu Siti, 09 Juni 2013 pukul 18:30

banget gitu mbak terkadang suami saya tidak membantu saya. Tapi meski mau gimana lagi mbak sudah tugasnya sebagai istri.

Ibu Siti ini memiliki dua orang anak laki-laki dan perempuan mereka sama-sama masih bersekolah di SMA dan SMP beliau sekarang ini berusia 40 tahun suaminya bekerja dipabrik juga, meskipun gaji ibu Siti lebih tinggi dari suaminya, tetap yang memegang kendali atau keputusan adalah suaminya, beliau hanya membantu suaminya untuk mencari tambahan nafkah saja meskipun suaminya juga bekerja, selain itu untuk membagi peran peran atau tugas dirumah ibu Siti juga melibatkan anak perempuannya untuk membantunya dalam hal domestik (pekerjaan dapur), semuanya dilakukan untuk saling meringankan beban diantara anggota keluarganya. Dampak dari peran ganda yang dialami oleh beliau ini memang terasa karena terkadang tak sesering mungkin suaminya membantu dalam hal Domestik, dalam hal perekonomian pun juga menjadi salah satu kendala beliau dalam menjalankan peran ganda ini, karena terkadang suaminya terlalu mengandalkan ibu Siti dalam mencukupi kebutuhan keluarga baik dalam hal material maupun yang non material karena untuk hal ini ibu Siti sedikit keberatan, terkadang hal ini yang sering menjadi cekcok atau sedikit kericuhan didalam rumah tangga. Beliau sangat mengerti sekali akan tugasnya baik menjadi seorang istri maupun menjadi seorang ibu.

Di dalam setiap keluarga pastinya terdapat banyak lika liku kehidupan yang tak kita mengerti, semua keluarga pastinya juga merasakan berbagai macam liku-liku kehidupan. Begitu pula pada keluarga ibu Suyati ini beliau

juga adalah warga dari kelurahan Medaeng. Berikut ini hasil wawancara yang telah disampaikan oleh ibu Suyati:

“pekerjaan ku dadi buruh pabrik mbak. wes ket biyen aku kerjo nang pabrik mbak, sak durunge duwe anak, iya oleh karo bapak e. biyen se sempet gak oleh kerjo aku karo bojoku soale kan bojoku yo wes kerjo, jarene bojoku wong wedok iku bagian masak ae nang pawon ambek ngeramut anak, tapi aku gak gelem mbak nek dikongkon nang omah tok bara'an aku kerjo iku yo wes ket biyen sak durunge aku rabi, gak onok maneh mbak kerjoku yo wes dadi buruh pabrik tok, nek masalah gaji yow sek luweh akeh bojoku dari pada aku. Iya tetep mbak nek masalah masak resek resek yow aku seng ngerjakno, sak durunge budal kerjo iku aku uwes masak, sak marine sholat shubuh aku wes gak turu maneh mbak, engko blonjone jam limo mbak soale kan biasane ngunuiku antri dadine nek budal tak isuk I, nek blonjo aku nang mlijo gak nang pasar gak onok seng ngetrno soale bojoku sek turu jam yamunu mbak. nek masalah masak aku dewe seng ngerjakno tapi nek masalah bersih-bersih omah iku yo bareng-bareng karo bojoku mbak, nek anak ku wes iso mandiri dewe mbak nek tak tinggal kerjo ngunuiku yow wes nang omah kabeh sak marine sekolah, engko nek wayae ngaji yow wes ero dewe jam budal e. kendalane yow akeh mbak, nek pas bojoku gak gelem ngewangi aku yow aku mangkel mbak kan itung-itung wes tak ewangia nyambot gawene mosk yow gak gelem ngewangi aku. Nek masalah duwek blonjo yow sek tetep teko bojoku ku. Tapi yow wes tak gawe enak ae lah mbak, kape yo'opo maneh lha kan wes ancene dadi istri yow wes ancen kodrat q kudu nurut bojo pisan.”⁴⁶

Dari wawancara yang telah dilakukan dengan ibu Suyati dengan bahasa khasnya seperti diatas tersebut, untuk memudahkan pemahaman peneliti menerjemahkan ucapan ibu Suyati kedalam bahasa Indonesia.

“Pekerjaan saya jadi buruh pabrik mbak, udah dari dulu saya bekerja di pabrik mabk, sebelum punya anak.iya boleh mbak kerja, dulu se sempet tidak boleh kerja sama suami saya soalnya suami saya kan juga sudah kerja. Kata suami saja orang perempuan itu tugasnya masak saja di dapur sama merawat anak, tapi saya tidak mau mbak kalau hanya disuruh di rumah saja. Lagi pula aku kerja kan juga udah dari dulu sebelum saya menikah. Gak ada lagi mabak kerjaku yow wes jadi buruh pabrik saja, kalau masalah gaji ya masih besaran suami saya mbak dari pada aku. Iya tetep mabk nek masalah masak, bersih-bersih iya saya yang ngerjakan. Sebelum berangkat kerja itu saya sudah masak, sesudah

⁴⁶Wawancara dengan Ibu Suyati 09 juni 2013 pukul 19:45

sholat shubuh saya sudah tidak tidur lagi mbak, nanti belanjanya jam lima mbak soalnya kan biasanya nek kayak gitu antri jadinya kalau berangkat belanja saya lebih awal atau mengawalinya. Kalau belanja saya dimlijo tidak dipasar soalnya tidak ada yang nganterin, soalnya suamiku masih tidur mbak kalau jam segitu. Kalau masalah masak saya sendiri yang mengerjakan tapi kalau masalah bersih-bersih rumah itu ya bersama-sama dengan suami saya mbak, kalau anak saya sudah bisa mandiri sendiri mbak kalau saya tinggal kerja gitu ya dirumah semua setelah sepulang sekolah, nanti kalau waktunya ngaji ya sudah tau sendiri mbak jam berangkatnya. Kendalanya ya banayk mbak, diwaktu suami saya tidak mau membantu saya, iya saya jengkel mbak kan itung-itung sudah saya bantu kerja, masak ya tidak mau membantu saya, kalau masalah uang belanja iya masih tetap dari suami saya. Tapi ya saya buat enak sajalah mbak, mau gimana lagi lha kan udah seharusnya jadi istri iya sudah kodrat saya harus menuruti suami juga”.⁴⁷

Untuk informan yang ke empat ini beliau bernama ibu Suyati, dan beliau berumur 47 tahun suami beliau juga sama bekerjanya di pabrik sebagai buruh pabrik, keluarga ini mempunyai 1 anak dan masih berada dibangku SMA kelas 2. Beliau tidak setuju atau tidak suka kalau dilarang untuk tidak bekerja yang hanya mengurus pekerja rumah dan merawat dan mendidik anak, karena suami beliau berpandangan kalau kodrat dari seorang isri adalah mengerjakan pekerjaan rumah, merawat dan mendidik anak, namun demikian ibu Suyati ini kurang setuju dengan pandangan yang seperti itu. Ibu Suyati ini tetap ingin bekerja dan suami beliau mengerti akan keinginannya yang mana beliau menyetujui kalau ibu Suyati ini juga ikut bekerja meningkatkan perekonomian. Anak beliau juga sangat membantu ketika kedua orang tuanya bekerja, dia bisa dikatakan anak yang mandiri karena sepulang sekolah dia langsung pulang kerumah dan juga disiplin. Beliau juga mengalami kesulitan di dalam menjalankan peran gandanya.

⁴⁷Wawancara dengan Ibu Suyati 09 juni pukul 19:45

Untuk informan yang kelima ini dari pengumpulan data peneliti menegaskan bahwa dirinya juga berperan ganda yang sama seperti informan lainnya yang diatas

“iyo mbak aku ambek suamiku podo-podo kerjoe, iyow oleh ae nek gak kerja ya kurang mbak pendapatane keluargaku. Iya suami yo kerjo juga mbak.podo-podo kerjo ndek pabrik. Yow cek e tambah lebih meningkat maneng ekonomine keluargaku mbak. nek masalah gaji sek luwih akehan aku daripada suamiku, tapi yow masio ngunu yow gak ganti utowo nurunno derajate suamiku, aku kerjo kan yow di gawe ngewangi bojoku tolek nafkah mbak, nek nang omah tok iku yow jenuh bosen mbak. iya aku seng masak, sak nutut e waktu mbka soale kan aku kerjone melbu isuk jam 7 aewes masuk. Pokok e mari sholat shubuh iku aku mulai masak engkok dadine anak ambek bojoku cek isok sarapan, soale kan anak ku masuk sekolahe kan setengah 7, iya podo-podo saling ngerti lah berbagi tugas nek seng masak iku yo aku mbak tapi nek seng ngeterno anak ku sekolah iku bojoku mbak nek aku kan gak nututi nek ambek ngeterno sekolah. Nek pulange se anak ku mole dewe mbak.nek pas aku repote nemen yo bojoku seng ngurusi anak ku mbak, kan yow gantian mbak, nek aku tok yow kuwalahan, tapi seng paleng sering yow aku mbak. kan selain kerjo aku kan yow sek tetep dadi ibu rumah tangga, aku yow gak lali karo tugas ku mbak, teteplah jalanin kodrate dadi ibu rumah tangga, kan yowes ancene resikone dadi ibu rumah tangga ambek kerjo yow wes ngeneiki, tapi untung ae suamiku wonge pengertian mbak, soale kadang nek ngerti pas aku puegel e nemen mari kerjo engkok seng nang omah ngunuiku gantian bojoku seng ngramut anak ku kan anakku yow sek cilik mbak. yow kadang mempengaruhi mbak kadang ngunu anak ku jarang ke urusi kadang yow sering moreng-moreng emosine gak stabil. Yow wes kudu saling pengertian lah antarane aku ambek bojoku.”⁴⁸

Untuk selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Indah ini, ungkapan yang beliau bicarakan akan di paparkan atau dijelaskan oleh peneliti dengan menggunakan bahasa Indonesia untuk mempermudah penjelasannya, yakni sebagai berikut

“Iya mbak saya dengan suami saya sama-sama kerjanya, iya boleh saja mbak kalau tidak bekerja iya kurang mbak pendapatannya keluarga saya, iya suami juga sama-sama bekerja mbak di pabrik juga, iya biar tambah

⁴⁸Wawancara dengan Ibu Indah 10 juni 2013 pukul 16:35

meningkat lagi ekonomi keluarga saya mbak. kalau masalah gaji masih banyak saya dari pada suami saya mbak, tapi meskipun begitu tidak mengganti atau menurunkan derajatnya suami saya, saya kerja kan juga membantu suami saya mencari nafkah, kalau dirumah saja itu ya jenuh dan bosan mbak, iya saya yang masak. Sak cukupnya waktu mbak soanya kan saya kerjanya jam 7 saja sudah masuk. Pokoknya habis sholat subuh itu saya sudah mulai masak biar anak dan suami saya bisa sarapan pagi soalnya anak saya juga masuk kerjanya jam setengah 7, iya sama-sama saling mengertilah berbagi tugas kalau yang masak itu saya mbak kalau yang nganterin anak sekolah itu suami sayakalau saya yang nganterin iya tidak mencukupi mbak waktunya. Kalau pulang si anak saya pulang sendiri mbak. kalau pas repot banget iya suami saya yang mengurus anak mbak kan iya gantian mbak kalau cuman saya sendiri iya saya kewalahan. Tapi yang paling sering iya saya mbak, kan selain bekerja saya tetap jadi ibu rumah tangga, saya juga tidak lupa dengan tugas saya mbak, tetap menjalankan kodratnya sebagai ibu rumah tangga, kan sudah memang resikonya jadi ibu rumah tangga sambil kerja iya seperti ini, tapi untung saja suami saya pengertian mbak. soalnya terkadang kalau tau saya lagi cuapek banget habis kerja gitu nanti dirumah itu gantian suami saya yang merawat anak, kan anak saya juga masih kecil mbak. iya terkadang mempengaruhi mbak, terkadang gitu anak saya tidak terurus (terbengkalai), terkadang juga sering marah-marah emosinya tidak stabil. Iya pokoknya harus saling pengertian lah antara saya dengan suami saya.”

Kegiatan beliau ini selain menjadi ibu rumah tangga beliau juga bekerja di salah satu perusahaan swasta, beliau bernama ibu Indah yang usianya masih sekitar 29 tahun beliau memiliki 2 orang anak yang berjenis kelamin sama yaitu laki-laki salah satunya masih balita dan yang satunya lagi masih di bangku SD, kerepotan di dalam mengurus anaknya sudah pasti terjadi seperti keluarga-keluarga lainnya terkadang kerepotan itu di bantu mengatasi oleh suaminya, suaminya juga sangat mengerti banget dengan kerepotan yang dialami oleh sang istri, ibu Indah ini waktu kerjanya tidak dapat diperkirakan beliau mulai berangkat kerja sekitar jam 7an pagi dan pulanginya tidak selalu sesuai terkadang beliau pulanginya sore dan terkadang pulanginya jam 8 malam, beliau disibukkan oleh pekerjaannya di pabrik,

ketika saat pulang di rumah beliau terkadang sudah merasa kelelahan untuk mengurus anak dan keperluan keluarganya. Akan tetapi beliau tetap mengusahakan dan mengoptimalkan tenaganya untuk menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga dan sebagai istri yang baik untuk selalu melayani suaminya. Beliau juga tetap masak menyiapkan makanan bersih-bersih rumah, iya seperti ibu rumah tangga yang lainnya. Ketika beliau dan suaminya bekerja anak-anaknya di titipkan kepada orang tuannya, anak-anak sementara ikut dengan nenek mereka, dan sorenya ketika suaminya pulang barulah anak-anak mereka di jemput untuk pulang ke rumah. Semaksimal mungkin waktu untuk kebersamaan dengan keluarga di usahakan tetap terjaga yang biasanya sering kali beliau meluangkan waktunya untuk menonton televisi dengan keluarga. Terkadang juga mengambil waktu weekend untuk pergi bersama-sama dengan keluarga untuk berlibur ke tempat wisata atau pergi jalan-jalan belanja bersama keluarga.

Untuk informan yang keenam ini beliau bernama ibu Jamal, beliau juga salah satu warga desa Medaeng yang juga memiliki posisi sebagai istri yang berperan ganda. Untuk selengkapnya hasil wawancara dengan beliau akan dijelaskan sebagai berikut.

“iya saya bekerja, dan juga diperbolehkan sama suami saya, kan pekerjaan saya cuman berjualan dirumah mbak. saya membuka usaha toko dengan suami saya. Tidak ada pekerjaan lain selain usaha toko ini mbak, iya untuk menambah biaya kebutuhan keluarga dan juga biaya sekolah anak, meskipun suami saya juga bekerja sebagai guru, iya saya membuka usaha juga dirumah untuk menambah pendapatan, semua biaya sekarang kan mahal-mahal kalau tidak membantu dengan usaha seperti ini kan iya masih tetap kurang mbak. iya pasti lebih besaran gaji suami saya. iya sebisa mungkin saya membantu suami saya dengan usaha ini. Waktu dengan keluarga iya iya tetap ada walaupun tak maksimal,

untuk kebutuhan rumah semuanya saya yang mengatur mbak kayak masak terus mengasuh anak itu saya yang mengerjakan, terkadang anak saya juga ikut membantu saya ditoko terkadang juga mereka belajar buat ngerjakan PR di toko juga sama saya. Iya tetap saya mbak yang masak-memasak buat keluarga, kalau suami saya biasanya lebih sering membantu saya di toko kalau toko lagi ramai pembeli, untuk pekerjaan rumah yang kecil-kecil iya dibantu sama suami, menyapu dan bersih-bersih rumah, terkadang suami saya yang mengajari anak saya waktu mengerjakan PR. Buat waktunya iya bisa dibilang lebih banyak dengan keluarga ya soalnya saya kan juga dirumah mbak jadi iya bisa sambil mengawasi anak. iya kita saling berbagi tugas mbak sesuai tanggung jawab kita masing-masing, untuk masalah kesulitan tidak begitu banyak meskipun saya bertugas dalam mempersiapkan semua keperluan keluarga (memasak, menyiapkan makanan, merawat dan mendidik anak) saya tetap bisa membaginya dengan pekerjaan saya, untuk menjalankan peran ganda seperti ini tidak begitu banyak kesulitan mbak.”⁴⁹

Ibu Jamal ini berusia 45 tahun beliau bekerja membantu suaminya dengan membuka toko dirumahnya, beliau memiliki 2 orang anak yang keduanya masih sama-sama sekolah. Dengan senang hati beliau membantu suaminya untuk menambah penghasilan keluarga dengan membuka toko dirumahnya, meski beliau sibuk dengan tokonya tapi ibu Jamal ini tetap menjalankan tugasnya sebagai seorang istri yang baik dengan tidak mengabaikan tugas atau kodratnya sebagai ibu rumah tangga yang mengatur semua keperluan keluarga dan merawat maupun mendidik anak-anaknya. Bagi beliau peran ganda yang dijalankan ini tidak begitu menyulitkan, karena antara beliau dan suami saling mengerti tugasnya masing-masing dan terkadang suaminya juga membantunya untuk melayani pembeli, mereka sama-sama saling melengkapi dan saling membantu.

⁴⁹wawancara dengan ibu Jamal, 27 juni 2013 pukul 16:00

C. Hasil Temuan dan Analisis data

1. Temuan Data

Dari semua data-data yang telah di peroleh dan ditemukan oleh penelididapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Yang melatar belakang dilakukannya peran ganda bagi istri di desa Medang.

Para ibu rumah tangga di desa Medaeng melakukan atau menjalankan peran ganda ini dikarenakan yakni:

- 1) Mereka berkeinginan untuk membantu suaminya dalam meningkatkan perekonomian keluarganya, yang harus mencukupi atau memenuhi semua kebutuhan yang ada di dalam keluarga. karena tuntutan dari kebutuhan keluarga yang mengharuskan istri ini ikut serta dalam mencari nafkah dalam menambah pendapatan perekonomian keluarga. Menurut mereka penghasilan yang didapatkan oleh suaminya masih kurang untuk kebutuhan hidup dan juga biaya sekolah untuk anak, seperti ibu Desi Tanti Ratnasari, ibu Agung Setio Rini meskipun dia juga bekerja dan gaji suaminya lebih tinggi tetapi menurutnya masih tetap saja penghasilannya itu kurang untuk biaya hidup, begitu juga pada ibu Jamal yang membuka usaha toko dirumah beliau juga ingin membantu menambah pendapatan dan untuk memenuhi biaya sekolah anak, dan ibu Indah pun juga ingin menambah pendapatan keluarga

- 2) Mereka tak begitu suka hanya berdiam diri atau menganggur saja dirumah karena menurut mereka hal seperti ini membuatnya jenuh dan bosan berada dirumah terus, lain halnya dengan ibu Tanti, Rini, dan ibu Jamal, menurut ibu Indah selain kebutuhan ekonomi dan membantu suami, bila tidak bekerja ia merasa jenuh untuk berada dirumah, ibu Indah merasa bosan kalau hanya mengerjakan pekerjaan rumah (domestik). Dan juga pada ibu Siti beliau tidak mau santai-santai saja di rumah dan menurutnya itu tidak enak.
- 3) mereka tidak mau menggantungkan diri kepada suami, karena mereka lebih memilih untuk hidup mandiri tanpa meminta suami uang, walaupun mereka sendiri bekerja. Tanpa perlu repot-repot meminta uang kepada suami karena ketika mereka ingin apa-apa mereka tinggal langsung beli saja dari uang hasil keringatnya sendiri. Seperti yang dilakukan oleh ibu Siti, walaupun suaminya bekerja dan kebutuhan nafkahnya telah dipenuhi oleh suaminya beliau masih tetap bekerja karena beliau tidak terlalu suka menggantungkan hidupnya kepada suami

Disisi lain ada juga istri yang dilarang oleh suaminya untuk bekerja, yang dialami oleh ibu Suyati. beliau hanya disuruh tinggal dirumah untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan merawat anak namun beliau tersebut menolak tidak mau karena menurutnya hanya tinggal dirumah saja itu menjenuhkan baginya dan Meskipun

penghasilannya sedikit tetapi bisa membantu meningkatkan perekonomian keluarga.

b. Bentuk Bentuk Peran Ganda yang di Lakukan Oleh Ibu Rumah Tangga yang Sekaligus Bekerja di Desa Medang Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo.

Dalam kehidupan sehari-hari telah di ketahui secara umum bagaimana kegiatan ibu rumah tangga sehari-hari. Dimana yang biasanya selalu mengurus pekerjaan domestiknya saja, setelah selesai mengerjakan pekerjaan domestik mereka kemudian bisa bersantai dirumah dengan menonton televisi ataupun dengan mengobrol-obrol dengan tetangga untuk mengisi waktu luangnya karena sudah tidak ada lagi pekerjaan yang harus di lakukan.

Namun ibu rumah tangga yang peneliti teliti berbeda dengan ibu rumah tangga yang seperti disebutkan. Ibu rumah tangga di Desa Medang Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo mempunyai peran ganda dalam menjalankan tugasnya mereka ikut berperan serta dalam menambah perekonomian keluarganya dengan cara ikut bekerja, tidak hanya suaminya saja yang bekerja di dalam membangun perekonomian keluarga melainkan sang istri juga ikut membantunya bekerja. Ibu-ibu rumah tangga ini tidak mau tinggal diam atau bisa dikatakan tidak menganggur dirumah, mereka juga bekerja untuk membantu ataupun menambah penghasilan dari pendapatan keluarganya.

Berikut ini bentuk-bentuk dari peran ganda yang dijalankan oleh para ibu rumah tangga di Desa Medang Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo.

1) Peran sebagai ibu

Sebagai seorang wanita yang sudah menikah, menjadi seorang ibu adalah salah satu tugasnya yaitu menyayangi dan memperhatikan anak adalah kewajiban untuknya, meskipun waktu tidak sepenuhnya diberikan kepada anak seperti istri-istri yang telah di teliti oleh peneliti. Mereka tidak begitu banyak memiliki waktu karena waktu mereka telah terbagi dengan pekerjaan. Untuk ibu Rini, beliau menyempatkan waktunya yang sedikit itu dengan tetap memantau anak melalui HP disela-sela waktu ibu Rini bekerja dan beliau juga menyempatkan liburan dengan keluarga ketika waktu senggang. Sedangkan ibu Suyati, memberikan perhatian semampunya yang dia bisa dan anaknya juga pengertian sekali dengan tidak merepotkan ibu Suyati, anak ibu Suyati sangat disiplin dan juga sudah bisa mandiri dalam hal mengatur waktu. Begitupun pada ibu Indah yang juga memperhatikan anaknya, ketika tidak repot beliau menyempatkan waktu dengan mengurus atau menjaga anaknya. Untuk ibu Jamal waktu yang diberikan kepada keluarga sangat optimal karena beliau membuka usaha toko dirumah

sehingga bisa menjaga dan mengawasi anak-anak baik pada sepulang sekolah, dan juga waktu berangkat mengaji.

2) Berperan merawat anak dan suami

Seorang istri yang seharusnya menjalankan kewajibannya sebagaimana tanggung jawabnya untuk merawat anak atau suami telah dijalankan oleh para istri-istri yang diteliti oleh peneliti. Istri-istri merawat anak dan suaminya dengan memperhatikan semua kebutuhan, mulai dari kebutuhan makanan anak dan suami, yang memasak makan untuk mereka, menyiapkan bekal-bekal makanan, sebelum berangkat kerja semua makanan sudah harus siap. Seperti yang di kerjakan oleh ibu Tanti, ibu Rini dan juga ibu Siti beliau sebelum berangkat bekerja tetap memasak anak dan suaminya, sepulang kerja pun juga menyempatkan diri untuk membersihkan rumah, mengepel. Ibu Siti juga menyempatkan waktunya untuk mempersiapkan semua bekal makanan anak dan suaminya, beliau yang mengerjakan itu semua. Sedangkan ibu Suyati beliau subuh-subuh langsung belanja untuk keperluan memasaknya beliau memilih belanja dimlijo karena untuk pergi kepasar tidak ada yang mengantarkan, suami beliau masih tidur. Semuanya di kerjakan oleh beliau sebelum berangkat bekerja sudah harus matang. Begitu juga ibu Indah yang sama halnya yang dikerjakan dengan ibu Suyati.

3) Berperan sebagai istri

Untuk peran sebagai istri, seorang istri senantiasa mendampingi suami baik dalam keadaan suka maupun duka, selain selain mendampingi juga melayani suami. Dari hasil penelitian bahwa telah menggambarkan bagaimana seorang wanita yang menjadi istri untuk suami dengan tetap memposisikan suami pada posisinya dan tidak merendahnya dengan perbedaan antara penghasilan gaji yang diperolehnya dan tetap menerima suami apa adanya. Semua istri yang diteliti oleh peneliti yakni ibu Tanti, ibu Rini, ibu Siti, ibu Suyati, ibu Indah dan juga ibu Jamal mereka semua tetap memposisikan suaminya pada posisi utamanya yakni sebagai kepala rumah tangga.

4) Berperan dalam hal mendidik anak

Selain berperan sebagai ibu rumah tangga, istri juga mempunyai peran untuk mendidik anak-anak mereka agar menjadi anak yang baik dan berpendidikan. Walau sesibuk apapun istri masih menyempatkan waktu untuk mengajari anaknya belajar, membiasakan anak untuk bisa disiplin dan mandiri tanpa selalu memanjakan anak, membantu mengerjakan PR sekolah dengan mengajarnya. Seperti pada ibu Agung Setio Rini, ibu Indah, ibu Jamal yang menyempatkan waktu untuk mengajari belajar anaknya. Ketika ibu Jamal menjaga toko beliau nuga

menyempatkan untuk mengajari anaknya belajar meski harus belajar ditoko.

5) Berperan dalam hal ekonomi

Untuk berperan dalam perekonomian, seorang wanita yang telah menikah yang dipanggil dengan sebutan seorang istri sekarang ini telah memiliki peran yang sama seperti seorang suami yaitu bekerja, untuk menambah tingkat penghasilan ekonomi keluarganya. Selain suami yang bekerja seorang ibu juga diberi kebebasan untuk ikut andil dalam dunia pekerjaan. Seperti para istri yang diteliti oleh peneliti, istri juga ikut serta dalam menambah tingkat perekonomian keluarga. Ibu Siti, ibu Rini, ibu Suyati, ibu Indah mereka ikut andil bekerja di pabrik, sedangkan ibu Tanti beliau bekerja sebagai staff dipuskesmas Medaeng, selain itu beliau juga memiliki pekerjaan sampingan yakni menjual tas dan pakaian yang dijual kepada teman-temannya maupun kepada tetangganya. Untuk ibu Jamal beliau memiliki usaha dengan membuka toko dirumahnya sendiri.

Di sisilain penelitijuga memberikan dua klasifikasi lagi dalam tingkat penghasilan gaji yang diterima antara istri dan suami, berikut hasil dari temuannya.

- 1) Peran ganda Istri yang tidak mendominasi terhadap suami dengan gaji yang lebih rendah dari pada suami.

Dari bentuk peran ganda ini, sebagian dari para ibu yang di teliti oleh peneliti yang bernama ibu tanti, beliau juga bekerja dipuskesmas sebagai salah satu staf disana, selain sebagai ibu rumah tangga beliau juga membantu suaminya bekerja meskipun gajinya rendah atau sedikit, walaupun di subukkan oleh pekerjaannya beliau juga tidak melupakan tugasnya sebagai seorang ibu rumah tangga yang tetap harus mengurus, memperhatikan anak dan suaminya beliau tidak melupakan kodratnya sebagai istri yang melakukan pekerjaan Domestik juga. Selain bekerja di puskesmas ibu Tanti ini juga berjualan (berdagang) tas dan baju yang dijual di teman-temannya sendiri dan nuga para tetangganya.

Begitu juga pada ibu Agung Setio Rini dan juga Ibu Suyati sama menjalankan peran ganda, mereka juga sama-sama bekerja membantu suami, ibu Agung dan ibu Suyati ini bekerja di pabrik sebagai buruh pabrik. Mereka juga sama-sama tetap menjalankan kodratnya sebagai seorang ibu rumah tangga yang menjalankan pekerjaan domestiknya. Untuk masalah pengambilan keputusan tetap diserahkan kepada suaminya..

- 2) Peran ganda istri yang tidak mendominasi terhadap suami dengan gaji yang lebih tinggi dari istri.

Mengenai bentuk peran ganda yang selanjutnya ini, berbeda dengan yang sebelumnya yang terletak pada gajinya,

disini gaji seorang istri yang lebih besar ketimbang gaji suaminya. Para ibu yang mengalami hal ini yakni ibu Siti dan ibu Indah. Beliau juga sama-sama membantu suaminya bekerja selain menjadi ibu rumah tangga juga bekerja di pabrik sebagai buruh pabrik. Ketika dirumah beliau juga tetap mengerjakan pekerjaan rumah seperti memasak, bersih-bersih rumah maupun merawat anak, namun terkadang juga dibantu oleh suami mereka masing-masing. Mereka bekerja untuk membantu suaminya dalam menambah perekonomian keluarga.

Namun suami ibu Siti ini sedikit mengentengkan atau sering mengandalkan ibu Siti dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Ibu Siti lah yang lebih sering mengeluarkan pembiayaan, jadi ibu Siti ini selain menjadi ibu rumah tangga beliau juga ikut menopang kebutuhan keluarga, malah bisa dibilang sebagai tonggak dari perekonomian keluarga. Untuk keluarga ibu Indah antara suami dan istri sama-sama saling membantu dan tidak hanya mengandalkan penghasilan ibu Indah (istri) saja.

Jadi dari semua bentuk peran ganda tersebut tidak jauh berbeda dengan ibu rumah tangga yang lainnya, ibu rumah tangga yang peneliti wawancarai ini juga sama halnya dengan ibu rumah tangga yang lain yang juga melakukan pekerjaan rumah seperti memasak untuk keperluan makan anak-anaknya maupun suaminya, membersihkan

rumah menyiapkan makanan maupun mencuci dan mengepel rumah, merawat dan mengurus anak-anaknya, yang pasti semua pekerjaan Domestik keluarga juga di lakukannya. Seainkan itu mereka juga di sibukkan oleh pekerjaannya yang membantu suaminya ikut berperan serta meningkatkan perekonomian keluarga yaitu dengan bekerja ada yang bekerja di pabrik jadi buruh pabrik ada pula yang bekerja di puskesmas ada lagi yang merangkap pekerjaannya selain menjadi bekerja di puskesmas beliau juga berdagang baju dan juga tas untuk menambah penghasilan yang lebih. Meskipun mereka bekerja tetapi mereka tetap tidak melupakan kodratnya atau meninggalkan pekerjaan domestiknya sebagai ibu rumah tangga. Walaupun penghasilan istri lebih tinggi ataupun rendah dari suami, istri tetap memposisikan suami pada posisinya dan tidak ada pendominasian oleh istri.

c. Dampak Dari Peran Ganda yang Di Lakukan Oleh Ibu Rumah Tangga di Desa Medang Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo.

Setiap kali keputusan yang diambil pasti semuanya akan membawa resiko atau dampak yang di terima dari semua keputusan yang diambil. Ketika seorang wanita (istri) itu telah mengambil keputusan untuk ikut berperan serta terjun ke dunia publik seperti laki-laki yang di beri kesempatan untuk bekerja maka wanita yang telah menjabat sebagai istri mereka akan berperan ganda dalam melakukan tanggung jawabnya baik sebagai istri maupun bertanggung jawab dalam hal pekerjaannya. Ibu-ibu yang berperan ganda ini akan

membagi waktunya menjadi dua yakni untuk keluarga yang tidak bisa ditinggalkan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga dan juga sebagai istri dan yang kedua bertanggung jawab dalam hal pekerjaannya yang harus dikerjakan secara profesional pula.

Dampak yang dirasakan dari peran ganda yang di alami oleh ibu rumah tangga di Desa Medang ini yakni

- 1) Mereka sedikit kesulitan dalam menjalankan tugas domestiknya karena kurang optimalnya waktu yang dimiliki untuk membagi peran yang dijalankan, seperti pada ibu Agung Setio Rini dalam hal merawat anak mereka, rasa kepikiran terhadap anak karena kurang begitu optimal dalam merawat anak-anak mereka, rasa kurang merawat seperti dalam hal mengajari anak ketika belajar, karena waktu untuk mendidik anak-anak kurang begitu optimal.
- 2) Kelelahan beraktivitas dalam pekerjaannya yang secara profesional, yang mengakibatkan rasa emosi yang kurang stabil muncul karena terlalu kelelahan dalam pekerjaan yang bisa mengakibatkan sedikit mengganggu kondisi keluarga, karena waktu dengan keluarga hanya sedikit dan waktunya lebih banyak digunakan untuk bekerja.
- 3) Terjadi pengeluhan yang dirasakan oleh istri terhadap suami ketika mereka sudah lelah dalam bekerja, suaminya tidak mau membantunya karena ada pula suami yang sedikit pasif dalam hal domestik seperti pada suami ibu Tanti yang pasif dalam hal

Domestik, yang tidak begitu aktif membantu istrinya dalam menyelesaikan pekerjaan rumah..

2. Konfirmasi dengan Teori

- a. Dari semua data tersebut diatas maka ketika dianalisis menggunakan teori feminisme liberal yaitu sebagai berikut.

Feminisme ini pertama kali di rumuskan oleh Mary Wollstonecraft (1759-1799) dalam tulisannya *A Vindication of the Rights Women* (feminis liberal abad ke-18) dan John Stuart Mill dalam tulisannya *The Subjection of Women* (feminis abad ke 19), kemudian Betty Friedan dalam tulisannya *The Feminine Mystique* dan *The Second Stage*. Penekanan mereka adalah bahwa subordinasi wanita itu berakar dalam keterbatasan hukum dan adat yang menghalangi wanita untuk masuk ke lingkungan publik. Masyarakat beranggapan bahwa wanita, karena kondisi alamiah yang dimilikinya, kurang memiliki intelektualitas dan kemampuan fisik di bandingkan pria. Oleh karena itu wanita dianggap tidak mampu menjalankan peran di lingkungan publik.

Anggapan tersebut disangkal oleh Feminisme Liberal yang mendasarkan pemikirannya pada konsep liberal tentang hakikat manusia yang mengatakan bahwa yang membedakan manusia dari binatang adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia, seperti rasionalitas, yang mempunyai 2 aspek yaitu moralitas pembuat keputusan yang otonom dan prudentialitas pemenuh kebutuhan diri

sendiri. Manusia, wanita dan pria, diciptakan sama dan mempunyai hak yang sama, dan harus pula mempunyai kesempatan yang sama untuk memajukan dirinya.

Menurut J.S Mill dan Harriet Taylor-Mill (suami-istri) 100 tahun kemudian berpendapat agar persamaan antara pria dan wanita tercapai, wanita tidak hanya harus diberi kesempatan yang sama dalam pendidikan, tetapi perlu pula berperanserta dalam kegiatan ekonomi dan mempunyai hak sipil sama seperti pria. Hal ini di kemukakan sebab menurut keduanya, individu harus di beri hak untuk mengejar apa yang di inginkan, dengan syarat mereka tidak saling menjengkal dalam usaha pencapaian apa yang diinginkan.⁵⁰

Teori feminisme liberal ini sangat berkaitan langsung pada keadaan realitas sebenarnya yang telah di teliti oleh peneliti, sesuai dengan warga Desa Medaeng yang tentunya bagi para wanita yang sudah menjadi ibu rumah tangga mereka juga diberikan kesempatan untuk memilih dan berpendapat atas apa yang akan di lakukannya pada kehidupannya seperti halnya pada salah satu ibu rumah tangga yang telah di wawancarai oleh peneliti, yang sebelumnya beliau di larang oleh suaminya untuk tidak terjun ke wilayah publik, beliau hanya disuruh tinggal dirumah saja untuk mengurus pekerjaan rumah maupun untuk merawat anak-anaknya saja, akan tetapi ibu ini tidak mau kalau hanya disuruh mengurus keperluan Domestik keluarga

⁵⁰To.Ihromi, *Kajian Waniata Dalam Pembangunan* (Jakarta: Yayasan OborIndonesia, 1995), hal. 86.

saja. Beliau mengutarakan pendapat dan keinginannya untuk ikut berperan serta dalam pembangunan perekonomian keluarganya karena menurut beliau tinggal dirumah saja itu sangat menjenuhkan, beliau juga ingin membantu suaminya dalam mencari nafkah. Dari pendapat beliau inilah suaminya menyetujui dan mengizinkan untuk bekerja dalam membangun perekonomian keluarga. Dari sinilah bisa dilihat bahwa perempuan juga di berikan kesempatan dan hak yang sama seperti pada laki-laki yang bebas tanpa batas terjun dalam dunia publik (pekerjaan) walaupun wanita itu sudah berumah tangga.

Asumsi dasar Feminisme liberal adalah bahwa kebebasan (*freedom*) dan kesamaan (*equality*) berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Dalam memperjuangkan persoalan masyarakat, menurut kerangka kerja feminis liberal, tertuju pada “kesempatan yang sama dan hak yang sama” bagi setiap individu, termasuk didalamnya kaum perempuan. Kesempatan dan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan ini penting, sehingga tidak perlu pembedaan kesempatan.⁵¹ Pandangan dasar dari kaum feminis liberal ialah bahwa setiap laki-laki ataupun perempuan mempunyai hak mengembangkan kemampuan dan rasionalitasnya secara optimal. Tidak ada lembaga atau individu yang boleh merenggut hak itu dan

⁵¹J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, 2007, hal. 347

intervensi negara yang di harapkan hanyalah untuk menjamin agar hak tersebut terlaksana.⁵²

Dari asumsi yang di paparkan oleh feminisme diatas telah sesuai dengan gambaran situasi yang terjadi pada ibu-ibu rumah tangga di daerah Medang yang di berikan kesempatan oleh suaminya untuk tetap bisa mengekspresikan kemampuannya baik secara tenaga maupun kemampuan otaknya, para ibu rumah tangga ini di berikan kesempatan untuk sama-sama bekerja seperti halnya pada suaminya. Mereka diberikan kesempatan untuk bekerja sama-sama mencari nafkah dalam membantu suami. Para ibu rumah tangga yang berperan ganda ini tidak mau di pandang remeh dan dipandang rendah kualitas kemampuannya dalam hal publik, karena mereka juga mampu membangun perekonomian keluarga dengan mendorong maupun memperkuat perekonomian dengan menambah penghasilannya dengan suami.

- b. Dari semua data yang telah didapat oleh peneliti, selain di paparkan atau di kaji dengan teori *feminisme liberal*. Peneliti juga akan mengkaji data yang telah diperoleh dengan menggunakan teori *funksionalisme struktural* yang di populerkan oleh Robert K. Merton yakni:

Robert K. Merton seorang pentolan teori ini berpendapat bahwa objek analisa sosiologi adalah fakta sosial seperti: peranan sosial, pola-pola institusional, proses sosial, organisasi kelompok,

⁵²Ratna Sapari & Brigitte Holzner (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), hal. 50.

pengendalian sosial dan sebagainya, hampir semua penganut teori ini berkecenderungan untuk memusatkan perhatiannya kepada fungsi dari satu fakta sosial terhadap fakta sosial lain. Hanya saja menurut Merton pula sering terjadi percampuradukan antara motif-motif.

Merton membedakan atas *fungsi manifes* dan *fungsi laten*. Fungsi *manifes (manifest)* adalah fungsi yang diharapkan (*intended*). Sedangkan fungsi laten adalah sebaliknya yakni fungsi yang tidak diharapkan. Bila dicontohkan dengan perbudakan dalam sistem sosial yang ada di Amerika antar kulit putih dan kulit hitam, *fungsi manifes* dari institusi perbudakan di Amerika adalah untuk meningkatkan produktivitas di Amerika serikat bagian selatan. Sedangkan *fungsi latennya* adalah menyediakan kelas rendah yang luas yang memungkinkan peningkatan status sosial orang kulit putih baik yang kaya maupun yang miskin.⁵³

Teori *fungsiionalisme* struktural ini juga sangat berkaitan langsung dengan kondisi para ibu-ibu rumah tangga yang berperan ganda di Desa Medaeng Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo, karena dalam teori fungsiionalisme Strukturalnya Robert K. Merton ini menjelaskan keterkaitan fungsi-fungsi yang ada yang saling berkaitan yang mana terkait pada fungsi peran ibu rumah tangga yang bekerja dengan keadaan perekonomian yang ada pada keluarganya. Karena selain berfungsi sebagai ibu rumah tangga yang mengurus semua

⁵³George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (jakarta: pt raja grafindo persada: 2009), hal. 22.

keperluan domestik pada keluarga para ibu rumah tangga yang berperan ganda ini juga berfungsi dalam membantu suaminya untuk mencari tambahan penghasilan untuk keluarga.

Di teori fungsionalisme struktural ini Penjelasan Merton tentang konsep fungsi yang di bedakan antara lain yakni fungsi manifes dan fungsi laten tersebut berkaitan pada keadaan atau kondisi para keluarga yang berperan ganda di Desa Medaeng. Dari peran ganda yang dijalankan oleh para ibu-ibu rumah tangga di Desa Medaeng dengan menjalankan dua peran yakni sebagai ibu rumah tangga yang mengurus anak-anaknya dan juga mengurus segala keperluan domestik keluarga dan tak lupa juga kalau mereka juga masih memiliki peran sebagai istri untuk suaminya, selain itu para ibu rumah tangga ini juga ikut berperan serta andil dalam peningkatan perekonomian keluarga selain suaminya

Dari semua peran tersebut .dapat juga di kategorikan atau dimasukkan dalam konsep Merton yakni dilihat pada fungsi manifestnya (fungsi yang diharapkan) peran ganda ini sangat membantu sekali pada tingkat perekonomian keluarga selain suami yang bekerja mencari nafkah istri pun juga ikut berperan dalam meningkatkan perekonomian yang sangat berfungsi sekali dalam mencapai tingkat kebutuhan yang di inginkannya, dengan harapan bahwa istri dapat memajukan tingkat perekonomian dalam keluarga juga. Sedangkan dari fungsi latennya (fungsi yang tidak diharapkan)

dari peran ganda istri ini yakni ketika istri ikut bekerja mencari nafkah yang bertujuan untuk membantu suami namun disalah artikan oleh sang suami, seperti halnya pada seorang istri yang memiliki pendapatan atau gaji yang lebih tinggi dari pada suami, suami malah hanya mengandalkn atau bisa dibilang mengentankan kebutuhan rumah tangga maupun keluarga terhadap sang istri, dan ini terjadi pada salah satu informan peneliti yang bernama ibu Siti, beliau mengalami hal yang seperti itu.